

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana tidak lepas dari aktivitas manusia memanfaatkan sumber daya alam dengan setiap kepentingan untuk mencapai tujuan hidup individu maupun kelompok. Berbagai kepentingan manusia memanfaatkan sumberdaya alam merupakan fenomena yang lazim ditemukan lingkungan dengan tujuan meraih keuntungan yang besar terhadap kelangsungan hidup tanpa mempertimbangkan dampak dari aktivitas manusia tersebut, dampak dari rekayasa lingkungan yang kurang tepat adakalanya menyebabkan bencana serta menimbulkan korban.

Peristiwa tanah longsor atau dikenal dengan gerakan massa tanah, batuan atau kombinasinya, sering terjadi pada lereng alami atau lereng non-alami dan sebenarnya merupakan fenomena alam, yaitu alam mencari keseimbangan baru akibat adanya gangguan atau faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya pengurangan kuat geser serta peningkatan tegangan geser tanah (Suryolelono, 2002 dalam Kuswaji, 2008). Menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) provinsi Jawa barat pada tahun 2011 terdapat 11 kabupaten yang dikategorikan rawan longsor tinggi, yakni kabupaten Garut, Bandung, Cianjur, Bogor, Majalengka, Tasikmalaya, Cirebon, Ciamis, Kuningan, Purwakarta, Sukabumi, Kota Cimahi dan Sumedang.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu dari 11 kabupaten yang masuk kedalam kriteria rawan bencana tanah longsor di Jawa barat berdasarkan data BPBD tahun 2011, salah satu daerah rawan bencana tanah longsor terdapat di sekitar jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel yang berada pada jalur Bandung – Sumedang. Sebagai jalur utama dan strategis bagi perekonomian nasional dan regional terlihat dari volume lalu lintas rata-rata diatas 18.500 kendaraan/ hari. Jalur cadas pangeran-Pangeran Kornel dengan rata-rata lebar 6 meter, Cadas Pangeran-Pangeran Kornel merupakan salah satu alternatif jalur transportasi yang tersedia sebagai ruas jalan penghubung yang ramai untuk pergerakan wilayah pengembangan, yaitu wilayah Bandung, Cirebon, Indramayu, Majalengka dan Kuningan.

Berdasarkan pengalaman peneliti jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel sering mengalami bencana tanah longsor ketika perjalanan menuju Bandung terjebak pada situasi kemacetan yang diakibatkan oleh tanah longsor. Hal tersebut diperkuat oleh data singkat Badan Penanggulangan Bencana Daerah (2016) mengemukakan :

“Bahwa sekitar jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel merupakan daerah yang rawan terjadi bencana pada rentang tahun 2014-2016 tercatat lebih dari 6 lokasi dari berbagai desa mengalami gerakan tanah atau longsor yang kerap kali menimbulkan korban jiwa.”

Pelapukan struktur geologi batu breksi, lava hasil batuan gunung tua dan produk gunung tua yang tersusun dalam formasi batuan kaliwangu dipengaruhi oleh tingkat curah hujan sekitar 2000-3000 mm serta kemiringan lereng yang terjal menyebabkan daya gelincir lereng massa tanah semakin besar maka tidak selamanya mampu untuk menahan permukaan sehingga menimbulkan longsor yang materialnya akan menutupi sebagian ruas jalan serta membahayakan masyarakat sekitar.

Pemotongan lereng vertikal di jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel menjadi salah satu pemicu terjadinya tanah longsor. Pemotongan lereng tersebut menyebabkan terpotongnya saluran pergerakan air tanah, sehingga ketika hujan dengan intensitas yang tinggi menyebabkan tanah menjadi jenuh dan daya rekat tanah pada bidang gelincir menjadi melemah menyebabkan daya dorong terhadap tanggul penahan dinding jalan semakin kuat serta mampu menyebabkan kerusakan pada tanggul penahan. Sebagian jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel di bagian atas terpatahkan atau anjlok lebih kurang 20cm.

Berdasarkan hasil pemantauan Sumaryono, dkk (2010) Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) mengemukakan bahwa :

“Patok ukur yang berlokasi di Cadas Pangeran (desa Ciherang) mengalami pergeseran yang signifikan kearah barat daya (lembah) dengan perolehan nilai 0.64 cm sampai 0.91cm, pada patok ukur mengalami kenaikan sebesar 0.19 cm sampai 0.82 cm. letak patok yang berada pada lokasi daerah atas jalan Cadas Pangeran (perkebunan) bergeser secara horizontal kearah timur laut (kearah badan jalan) dengan nilai pergeseran 0.37 cm sampai 0.70 cm serta mengalami penurunan sebesar 0.78 sampai 0.94 cm. Tonase kendaraan yang mencapai 20 ton harus disesuaikan dengan kekuatan tiang penyangga yang maksimal menahan beban 8 ton. Daerah Cadas Pangeran merupakan daerah yang rawan terjadinya gerakan tanah yang berupa tanah longsor dan

rayapan, daerah ini merupakan daerah yang rawan terjadinya gerakan tanah (longsor dan rayapan) sehingga masyarakat untuk tetap waspada.”

Gerakan tanah di berbagai lokasi sepanjang jalan Cadas Pangeran yang diakibatkan oleh pemotongan lereng menjadi salah satu penyebab terjadinya longsor yang perlu ditinjau oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Setelah mengkaji berbagai keadaan di sekitar jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel maka harus dilakukan berbagai upaya dalam kesiapsiagaan masyarakat menghadapi ancaman tanah longsor di sekitar jalan Cadas Pangeran-Pabgeran Kornel harus dikaji sesuai dengan kebutuhan masyarakat dari segi pengetahuan tentang kesiapsiagaan guna menurunkan tingkat resiko terjadi korban jiwa yang diakibatkan oleh tanah longsor.

Belum adanya pemetaan secara rinci mengenai peta Ancaman Bencana tanah longsor di sekitar jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel mengingat hal ini sangat perlu dilakukan sebagai bagian dari langkah mitigasi bencana tanah longsor untuk meningkatkan keselamatan masyarakat, maka harus dilaksanakan pemetaan kondisi wilayah sekitar jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel untuk mengurangi tingkat risiko ancaman bencana tanah longsor.

Dengan melihat berbagai landasan kondisi dan fakta-fakta kejadian longsor tersebut maka hal yang perlu dilakukan adalah menganalisis kondisi fisik dan kesiapsiagaan masyarakat di sekitar jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel. Oleh karena itu peneliti bermaksud mengambil judul **“Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Ancaman Tanah Longsor di Sepanjang Jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel Kabupaten Sumedang”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji mengenai daerah Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat menghadapi Ancaman Tanah longsor di sekitar Jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel. Adapun permasalahan yang akan muncul sebagai berikut.

1. Belum adanya peta persebaran tanah longsor di sepanjang jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel.
2. Belum adanya peta tingkat ancaman tanah longsor untuk upaya mitigasi bencana.
3. Belum adanya upaya mengenai kesiapsiagaan masyarakat sepanjang jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel menghadapi ancaman bencana tanah longsor.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persebaran tanah longsor di sepanjang jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel?
2. Bagaimana tingkat ancaman tanah longsor di sepanjang jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel?
3. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat sepanjang jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel menghadapi risiko bencana tanah longsor ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti mencoba untuk merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi persebaran tanah longsor di sepanjang jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel.
2. Menganalisis tingkat ancaman tanah longsor di sepanjang jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel.
3. Menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat sepanjang jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel menghadapi risiko bencana tanah longsor.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai penambahan wawasan mengenai indikator-indikator ancaman tanah longsor dan kesiapsiagaan masyarakat serta mengidentifikasi kesiapsiagaan masyarakat menghadapi tanah longsor di sepanjang jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel. Selain itu untuk memperkaya pengetahuan mengenai kajian litosfer.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman mengenai indikator ancaman tanah longsor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat. Selain itu peneliti dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat untuk mengukur dan mengetahui tingkat masyarakat di sepanjang jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel.

1.5.2.2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap daerah-daerah berpotensi ancaman tanah longsor serta dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sekitar terhadap ancaman bencana tanah longsor.

1.5.2.3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan perencanaan dan pembangunan jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel, serta memantau lokasi berpotensi ancaman tanah longsor di sepanjang jalan Cadas Pangeran-Pangeran Kornel.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1. Ancaman Tanah longsor

Merupakan suatu kondisi terdapatnya potensi yang berisiko menyebabkan terjadinya tanah longsor dengan proses berpindahannya massa tanah dari tempat semula ke tempat lainnya dengan menggambarkan kecenderungan lereng yang dapat diamati secara langsung dengan mengetahui setiap gejala dan parameter tanah longsor untuk mengidentifikasi suatu wilayah tersebut. Adapun parameter

Rosa Saefi Yusuf Albanah, 2019

TINGKAT KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT MENGHADAPI ANCAMAN TANAH LONGSOR DI
SEPANJANG JALAN CADAS PANGERAN-PANGERAN KORNEL KABUPATEN SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai berikut :

1) Geologi

Batuan merupakan parameter yang perlu diperhatikan karena memiliki pengaruh besar terhadap pelapukan dan kekokohan lereng. Daratan Aluvial (sangat rendah), Perbukitan Berkapur (rendah), Perbukitan Batuan Sedimen (Sedang), Perbukitan Batuan vulkanis (Tinggi).

2) Curah Hujan

Curah hujan merupakan akumulasi dari deposit air dalam bentuk cair maupun padat berasal dari atmosfer di atmosfer. Adapun klasifikasi hujan apabila curah hujan <1000 mm (sangat rendah), 1000 mm – 1499 mm (rendah), 1500 mm – 2500 mm (sedang), >2500 mm (Tinggi).

3) Kemiringan Lereng

Kemiringan lereng menunjukkan suatu besaran sudut lereng dalam satuan persen atau derajat. Klasifikasi lereng dapat ditunjukkan jika kemiringan lereng <15% (sangat rendah), 15%-24% (rendah), 25%-44% (sedang, tinggi) >45%.

4) Keberadaan Sesar/ Patahan/Gawir

Keberadaan dari sesar/patahan/gawir dapat berpengaruh terhadap pergerakan tanah dan menyebabkan longsor. Penilaian tidak ada (Sangat rendah), Ada (Tinggi).

5) Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan menjadi suatu faktor penyebab terjadinya tanah longsor dengan terdapat aktivitas manusia mengubah keadaan alam yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan di dalam ekosistem ataupun lingkungan. Berikut penilaian Penggunaan lahan : Hutan (Sangat rendah) perkebunan/tegalan (Rendah), Semak/belukar/rumput (Sedang), Sawah, permukiman/gedung (Tinggi)

6) Infrastruktur

Keberadaan jalan pada lereng akan dapat menimbulkan getaran yang memicu longsor. Tidak ada jalan memotong lereng (sangat rendah), lereng terpotong jalan (Tinggi).

1.6.2. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian upaya kegiatan manusia untuk mengurangi dampak risiko terkena bencana alam. Adapun indikator dalam setiap parameter kesiapsiagaan meliputi Pengetahuan dan Sikap (KA), Kebijakan dan Panduan (K) dikhususkan untuk kesiapsiagaan pemerintah, Rencana Tanggap Darurat (EP) dan Sistem Peringatan Dini (WS) dan Sumber Daya Pendukung (RMC) pada setiap Angket. Sebagai berikut :

1) Pengetahuan dan Sikap (KA)

Pengetahuan merupakan indikator penting dalam kesiapsiagaan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh individu maupun masyarakat maka akan menjadi penopang sikap serta kepedulian dalam kesiapsiagaan dalam mengantisipasi bencana.

2) Kebijakan dan Panduan (K)

Kebijakan dan panduan merupakan suatu pedoman masyarakat dalam mengantisipasi bencana, kebijakan dan panduan memberikan langkah konkrit yang sangat mempengaruhi pada tingkat kesiapsiagaan.

3) Rencana Tanggap Darurat (EP)

Rencana tanggap darurat merupakan suatu upaya perencanaan yang dimiliki oleh setiap individu atau masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat pada daerah yang terdampak bencana.

4) Sistem Peringatan Dini (WS)

Sistem peringatan dini suatu sistem informasi bagi masyarakat berupa tanda peringatan dini bencana yang telah dimengerti oleh setiap komponen masyarakat dan tahu apa yang akan dilakukan apabila suatu saat tanda peringat dini tersebut dinyalakan.

5) Kemampuan Memobilisasi Sumber Daya (WS)

Kemampuan mobilitas sumber daya merupakan suatu indikator kemampuan untuk mengembalikan situasi dan kondisi darurat yang disebabkan oleh bencana menjadi normal kembali.

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan penelitian ini yang berfungsi sebagai pengembangan dalam penulisan sekaligus pelengkap untuk mencapai tujuan penelitian, adapun penelitian terdahulu sebagai berikut :

Table 1.1 Penelitian terdahulu

No	Identitas	Masalah dan Tujuan	Tinjauan Pustaka	Metode	Hasil
1	Identifikasi Kerentanan Dan Sebaran Longsor Lahan Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Muhamad Nur'Saban. 2010.	Berdasarkan historis telah terjadi beberapa kali tanah longsor di kecamatan bener pada 2004 yang menimbulkan korban jiwa sedikitnya 15 orang meninggal dunia dan kerugian material yang dialami oleh masyarakat baik harta maupun infrastruktur. Bertujuan untuk mengetahui tingkat kerentanan tanah longsor di Kecamatan Bener di Kabupaten Purworejo dan upaya mitigasi bencana.	a. Kerentanan longsor lahan b. Mitigasi bencana alam	a. Design penelitian menggunakan penelitian deskriptif eksploratif dengan variabel terikat b. Teknik analisis data yang digunakan adalah <i>purposive area sampling</i> .	Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa diperoleh data bahwa sebagian besar (9 lokasi SUL) masuk dalam kategori sangat tinggi. Maka dengan demikian perlu adanya upaya untuk mitigasi bencana merupakan suatu alternatif yang dilakukan untuk memitigasi kerentanan tanah longsor dari tingkat rendah hingga tinggi.
2	Tingkat kesiapsiagaan mahasiswa	UPI merupakan salah satu	a. Bencana	a. Analisis kesiapsiagaan	Hasil penelitian

	universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menghadapi Gempa Bumi. Alfini Baharudin. 2011	perguruan tinggi negeri yang berada pada zonasi cekungan bandung yang rentan terkena gempa bumi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan upaya setiap mahasiswa menghadapi ancaman bencana gempa bumi.	b. Gempabumi c. Mitigasi	meliputi pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, dan mobilisasi sumber daya. b. Pembobotan terhadap setiap parameter dengan indeks. c. Analisis indeks dengan menentukan kategori kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana gempa bumi.	mengemukakan bahwa mahasiswa UPI memiliki indeks 85 dengan kategori siap dan memiliki tingkat kesiapan dengan nilai indeks 57 dengan kategori hampir siap.
3	Kajian kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana gempa bumi dan tsunami di Nias Selatan. Ag. Cahyo Nugroho. 2007	Pengalaman pemerintah dan masyarakat mengenai bencana tampaknya belum berjalan dengan baik akibatnya berbagai kendala muncul, seperti tiada dana, birokrasi fasilitas dll. Tujuan penelitian ini untuk merefleksikan bahwa upaya kesiapsiagaan menjadi penting dilakukan.	a. Sejarah b. Adat dan pemerintahan c. Ekonomi d. Kabupaten Nias e. Kecamatan teluk dalam f. Kelurahan pasar teluk dalam. g. Desa lagundri h. Desa bawomataluo	a. Kegiatan <i>assessment</i> menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. b. Sampling meliputi kategori individu atau rumah tangga, komunitas, sekolah, dan pemerintah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat berada dalam kategori “hampir siap”, dari ketiga kelompok kajian hanya masyarakat rumah tangga saja yang kategori “kurang siap.”
4	Pengaruh faktor pengetahuan, sikap dan	Bencana banjir	a. Pengertian	Penelitian ini	Hasil dari penelitian ini

	Pendidikan kepala keluarga terhadap kesiapsiapan rumah tangga dalam menghadapi banjir di desa pelita Sagoup jaya kecamatan Indra Makmu kabupaten Aceh timur. Nuswatul Khaira. 2010	menyebabkan berbagai kerugian harta benda dengan demikian harus ada penelitian dengan upaya meminimalisir kerugian-kerugian tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor pengetahuan, sikap dan Pendidikan kepala keluarga terhadap kesiapsiagaanrumah tangga dalam menghadapi banjir.	kesiapsiagaan. b. Bencana banjir. c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan rumah tangga. d. Kerangka konsep penelitian.	dilaksanakan dalam bentuk survey dengan menggunakan pendekatan <i>explanatory</i> reserch. Analisis data meliputi : analisis <i>uvariat</i> . Analisis bivariat. Analisis <i>multivariat</i> .	variabel sikap merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi banjir dengan nilai 71.2% dan siap menghadapi banjir hanya 28.8%.
5	Model komunikasi risiko kesiapan masyarakat menghadapi bencana gunung api.Edi Puspito.2014	Bantuan terhdap bencana bergerak sendiri karena tidak adanya informasi. Yang berdampak pada pertolongan menjadi lambat dan terjadi penumpukan logistic pada suatu titik. Risiko terjadinya bencana yang mendadak mengakibatkan tidak tersedianya informasi	a. Komunikasi risiko b. Pelaku, senuah proses pengolahan informasi. c. Dorongan pelaku. d. Sikap, sebuah kesiapan merespon secara konsisten e. Norma subyektif, tekanan social untuk melakukan atau tidak melakukan.	a. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif yang diperlukan dengan kualitatif. b. Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan trasformasi dalam interval ke dalam bentuk ordinal.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif komunikasi , kerentanan dapat dilihat dari perilaku komunikasi yaitu : keterampilan untuk mengakses informasi kebencanaan. Karakteristik lingkungan memiliki keterkaitan dengan keterampilan komunikasi

		<p>tentang bencana. Tujuan penelitian : menjawab permasalahan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung api melalui kegiatan komunikasi.</p>	<p>f. Keyakinan mengontrol perilaku g. Unsur komunikasi h. Partisipan komunikasi risiko kesiapan menghadapi bencana i. Media komunikasi risiko kesiapan menghadapi bencana j. Komunikasi risiko, berbagi makna antar partisipan tentang bahaya fisik. k. Sistem informasi penurunan risiko bencana.</p>		<p>didalamnya.</p>
--	--	--	---	--	--------------------

Sumber : Penelitian terdahulu